ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI SAWI CAISIM DI KECAMATAN SAKO KOTA PALEMBANG

oleh

RIZKY PUTRA PRATAMA

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2026

MOTTO

" Setiap langkahmu, langkah kita, apakah terlihat atau tidak, apakah terasa atau tidak, adalah sebuah kontribusi. Apapun yang kamu alami adalah sebuah langkah."
(Leila S. Chudori)

Puji syukur kehadirat Allah SWT.
Kupersembahkan karya kecilku untuk :

- *Bapak Alfan evendi dan Ibu Wiwin inayati atas do'a cinta dan kasih sayangnya selama ini yang tidak akan pernah berhenti.*

- *Adik-adikku tercinta Alya dan Atthar*

- *Ibu Dr. Chuzaimah, S.P.,M.Si dan Ibu Nur Azmi, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing.*

- *Dosen Fakultas Pertanian Universitas IBA yang selalu memberikan Motivasi dan arahan dalam hidupku.*

- *Seluruh teman seperjuanganku dimanapun berada yang tidak bisa ku ucapkan satu persatu. Terimakasih atas semua momen yang telah dilalui bersama.*

- *Dan almamater tercinta. Universitas IBA Palembang*

Terimakasih atas do'a semangat dan pengorbanan yang telah dicurahkan untuk membantuku dalam mencapai keberhasilanku.

RINGKASAN

RIZKY PUTRA PRATAMA. Studi Kelayakan Usahatani Tanaman Sawi Caisim di Kecamatan Samo Kota Palembang**.** Dibimbing oleh **CHUZAIMAH** dan **NUR AZMI.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani sawi caisim serta untuk menganalisis mengetahui kelayakan usahatani sawi caisim di Kecamatan Sako Kota Palembang.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Sako Kota Palembang. Pemilihan lokasi dilaksanakan secara sengaja (*purposive)* karena Kecamatan Sako merupakan salah satu wilayah yang mengusahakan tanaman caisim secara konvensional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2026 sampai Februari 2026.

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Biaya produksi yang dikeluarkan untuk budidaya sawi caisim yaitu sebesar Rp1.222.716/mt, dengan penerimaan sebesar Rp6.240.000/mt dan pendapatan sebesar Rp5.017.284/mt. Dari hasil analisis menggunakan R/C Ratio terhadap usahatani sawi caisim dapat diketahui jika usahatani tomat ceri tersebut layak untuk diusahakan dengan R/C ratio sebesar 5.10.

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian saya ini yang berjudul **"Studi Kelayakan Usahatani Tanaman Sawi Caisim di Kecamatan Sako Kota Palembang"** merupakan hasil penelitian saya sendiri dibawah bimbingan dosen pembimbing, kecuali yang dengan jelas merupakan rujukan dari pustaka yang tertera di dalam daftar pustaka.

Semua data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan dengan jelas dan diperiksa kebenarannya.

Palembang, Juli 2026



Rizky Putra Pratama

NPM 22 42 0013

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Surabaya pada tanggal 22 Januari 2005. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, putra dari Bapak Alfan evendi dan Ibu Wiwin inayati.

Pendidikan sekolah dasar diselesaikan pada tahun 2016 di SD Negeri 119 Palembang, Madrasah Tsanawiyah (MTs) diselesaikan pada tahun 2019 di MTsN 3 Jombang dan Madrasah Aliyah (MA) diselesaikan di Sekolah MAN 3 Jombang pada tahun 2022.

Pada tahun 2022 penulis mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Fakultas Pertanian Universitas IBA Palembang dan memilih Program Studi Agribisnis. Penulis telah melakukan Praktek Lapangan dengan judul "**Tinjauan Teknik Budidaya Tanaman Sawi Caisim**" sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian di Universitas IBA.

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI SAWI CAISIM DI KECAMATAN SAKO KOTA PALEMBANG

oleh

RIZKY PUTRA PRATAMA

22 42 0013

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

pada

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2026

Skripsi yang berjudul

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI SAWI CAISIM DI KECAMATAN SAKO KOTA PALEMBANG

oleh

RIZKY PUTRA PRATAMA

22 42 0013

Telah diterima sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

Palembang, Juli 2026

Fakultas Pertanian

Universitas IBA

Pembimbing Utama,

Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si.

Pembimbing Pendamping,

Nur Azmi, S.P., M.Si.

Dekan,

Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan

pada sidang Ujian Komprehensif

Fakultas Pertanian Universitas IBA

Palembang, Juli 2026

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si.		Ketua Penguji
2	Nur Azmi, S.P., M.Si.		Anggota
3	R.A Umikalsum, S.P., M.Si		Anggota
4	Dhiary Yessi Andarastuti, S.P., M.Si		Anggota

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat berkah dan inayyah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Sawi Caisim di Kecamatan Sako Kota Palembang"**. Terwujudnya penyusunan skripsi ini tidak lain adalah berkat bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah membiayai pendidikan saya melalui bantuan dan Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) dari tahun akademik 2022-2023 s/d 2025-2026.
2. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang.
3. Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Seberang Ulu I.
4. Ibu Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing serta memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Nur Azmi, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping atas kesabaran dan waktunya dalam membimbing penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas IBA.
7. Seluruh staf dan dosen pengajar Fakultas Pertanian Universitas IBA.
8. Kepada kedua orang tuaku, atas segala doa, dorongan, perjuangan dan kesabarannya yang tiada terkira sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

9. Sahabat dan saudara-saudaraku yang selalu membantu dan mendoakan.
10. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2022 Fakultas Pertanian dan adik-adik tingkat sekalian.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas doa dan dukungannya dalam membantu proses penulisan, penelitian dan penyelesaian skripsi ini maupun selama masa studi.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Palembang, Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

II. KERANGKA PEMIKIRAN 9

A. Tinjauan Pustaka 9

B. Penelitian Terdahulu 34

C. Model Pendekatan 36

D. Batasan Operasional 37

III. PELAKSANAAN PENELITIAN 40

A. Tempat dan Waktu 40

B. Metode Penelitian 40

C. Metode Pengumpulan Data 40

D. Pengolahan dan Analisis Data 41

Halaman

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 44

A. Keadaan Umum Wilayah 44

B. Analisis Usahatani Sawi Caisim 47

C. Produksi, Nilai Produksi, Dan Penerimaan Usatahani Sawi..... 54

D. Pendapatan Usahatani Sawi Caisim..... 56

E. Analisis Kelayakan Usahatani Sawi Caisim 58

V. KESIMPULAN DAN SARAN 61

A. Kesimpulan 61

B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN 65

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Produksi sawi di Kabupaten/Kota Sumatera Selatan 4
2. Luas wilayah Kecamatan Sako 44
3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin 46
4. Biaya tetap usahatani sawi caisim..... 50
5. Biaya variabel usahatani sawi caisim 52
6. Jumlah total biaya usahatani sawi caisim 53
7. Rincian produksi, harga jual, dan penerimaan 55
8. Rata rata pendapatan usahatani sawi caisim 57
9. Analisis kelayakan usahatani sawi caisim 59

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Model pendekatan secara diagramatif 37

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Peta wilayah lokasi penelitian di Sako 65
2. Biaya tetap usahatani sawi caisim di Sako 66
3. Biaya variabel usahatani sawi caisim di Sako 67
4. Jumlah produksi dan penerimaan usahatani sawi caisim di Sako 68
5. Jumlah pendapatan usahatani sawi caisim di Sako..... 68
6. R/C Ratio usahatani sawi caisim di Sako 68

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya jumlah penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja disektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Oleh karena itu, perekonomian negara kita besar sekali ketergantungannya dari hasil pertanian (Mubyarto, 2020).

Pembangunan pertanian mempunyai tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian menuju swasembada pangan, guna mempertahankan swasembada pangan sekaligus meningkatkan ekspor dan mengurangi impor hasil pertanian dan juga meningkatkan hasil pertanian disektor industri, memanfaatkan pelestarian alam dan lingkungan hidup untuk meningkatkan pertumbuhan pembangunan secara serasi dalam rangka pembangunan daerah (Balai Infomasi Pertanian, 2022).

Pembangunan nasional dibidang pertanian bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup petani Oleh sebab itu, sasaran dari pembangunan pertanian antara lain untuk meningkatkan pendapatan petani, peningkatan produksi, dan pendapatan petani tergantung pada perilaku petani dalam berusahatani, dimana petani berperan ganda baik sebagai manager maupun sebagai pelaksana. Sektor pertanian umumnya dilaksanakan dan sebagian besar mempunyai pendapatan yang rendah, baik dalam arti relatif maupun absolut di bawah garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Pada masa yang akan datang pembangunan pertanian non padi diperkirakan merupakan kunci pertumbuhan pertanian rakyat, peningkatan penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani sebagai sasaran awal dalam pembangunan pertanian, hanya mungkin dicapai apabila diperoleh keuntungan yang maksimal dari kegiatan usahatani yang diselenggarakan. Dalam berusahatani yang baik, setiap petani dapat menghitung usahataninya. Pendapatan menjadi sasaran utama dalam mendorong suatu pengembangan kegiatan usahataninya (Mubyarto, 2020).

Komoditi hortikultura dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat diandalkan dalam pengembangan pertanian di Indonesia. Salah satu komoditi hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah sayursayuran. Potensi tersebut meliputi nilai ekonomi, kandungan nutrisi yang relatif tinggi dan kemampuan menyerap tenaga kerja yang relatif banyak. Sayuran merupakan sumber pangan yang penting untuk dikonsumsi masyarakat setiap hari karena kandungan protein, vitamin, mineral dan serat yang dimiliki sayuran bergguna bagi tubuh manusia. Selain sebagai sumber pangan dan gizi, produk hortikultura pun memiliki manfaat lain bagi manusia diantaranya adalah sebagai pendapatan keluarga dan pendapatan nasional, sedangkan manfaat bagi lingkungan adalah rasa estetika, konservasi genetik dan sebagai penyangga kelestarian alam (Sari, 2019).

Sayuran merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia, sayuran memiliki 27% dari persentase kebutuhan tanaman pangan utama Sayuran dari segi peranannya merupakan sumber kesehatan, hal ini diperoleh dari Seminar Gizi

Tahun 1991 dan Workshop On Food Nasional Tahun 1997 yang disimpulkan oleh Bappenas bahwa “Setiap orang minimum mengkonsumsi sayuran sebanyak 150 gr basah setiap hari sesuai dengan rekomendasi FAO”. Sayuran sendiri merupakan salah satu kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat, karena setiap harinya kita tidak pernah terlepas dengan yang namanya sayuran yang pasti selalu ada disetiap menu makanan yang kita makan. Tubuh kita selalu memerlukan serat untuk melakukan metabolisme, dan kandungan serat yang kita butuhkan tersebut paling banyak kita dapatkan dari sayur-sayuran (Rukmana, 2020).

Potensi dan banyaknya manfaat yang dimiliki sayuran menyebabkan permintaan terhadap sayuran semakin meningkat, hal ini terjadi karena peningkatan konsumsi terhadap sayuran. Konsumsi buah dan sayur di Indonesia menurun dan tidak memadai. Pada tahun 2016, penduduk Indonesia hanya mengkonsumsi 43% dari yang direkomendasikan atau 173 gram per hari, lebih 3 kecil dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang direkomendasikan, yaitu sebesar 400 gram perkapita per hari. Sementara untuk jumlah konsumsi sayur masyarakat Sumsel yakni 150gr/kapita/hari (Susenas, 2020).

Sawi caisim merupakan salah satu jenis sayuran yang masih terus dikembangkan, baik secara konvensional maupun modern. Secara konvensional, budidaya sawi caisim dilakukan dengan menggunakan metode sederhana yang memanfaatkan media tanah, pupuk organik, serta perawatan secara manual. Sementara itu, perkembangan teknologi pertanian mendorong penerapan metode modern, seperti hidroponik, penggunaan pupuk yang lebih terukur, serta pemanfaatan teknologi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan hasil produksi.

Berikut ini produksi sawi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan, tahun 2023 yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Produksi Sawi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan, Tahun 2023.

Kabupaten	Produksi
Ogan Komering Ulu	150.3
Ogan Komering Ilir	206.4
Muara Enim	2 051.1
Lahat	-
Musi Rawas	14.2
Musi Banyuasin	14
Banyu Asin	205.2
Ogan Komering Ulu Selatan	190.2
Ogan Komering Ulu Timur	-
Ogan Ilir	-
Empat Lawang	-
Penukal Abab Lematang Ilir	-
Musi Rawas Utara	-
Kota Palembang	66.1
Kota Prabumulih	68.4
Kota Pagar Alam	1 058
Kota Lubuklinggau	31
Sumatera Selatan	4 054.9

Sumber: BPS Kecamatan Sematang Borang (2024).

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui produksi tanaman sawi di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2022 yaitu sebesar 4 054.9 ton. Kabupaten Muara Enim menjadi daerah dengan Jumlah produksi tanaman sawi terbesar di Sumatera Selatan. Kota Palembang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan menyumbang sebesar 66.1 ton sawi pada tahun 2023. Rendahnya produksi sawi pada daerah perkotaan seperti Kota Palembang merupakan akibat lahan pertanian yang menyempit, sehingga kebutuhan masyarakat akan bahan pangan semakin berkurang. Oleh sebab itu, diperlukan cara untuk mengatasi permasalahan

tersebut dengan berusahatani. Hal ini juga berhubungan dengan pedapatan petani yang tidak mencapai target yang diinginkan karena produksi yang dimiliki menurun.

Selain ditinjau dari potensi yang dimilikinya, maka diperlukan juga suatu informasi mengenai suatu usahatani. Jika suatu usahatani untuk diusahakan, maka usaha dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan, hal tersebut diharapkan akan memberikan dampak positif berupa manfaat yang akan diterima, seperti adanya peningkatan pendapatan dari para pelaku usahatani tersebut. Meskipun sudah lama dikembangkan penduduk di Kecamatan Sako Kota Palembang, kegiatan budidaya tanaman sawi yang dilakukan masih dilakukan secara tradisional yang sebagian besar dengan pola monokultur dan hampir dapat dikatakan sangat minim dengan sentuhan teknologi pertanian yang baik.

Standar kegiatan budidaya tanaman mulai dari pengadaan bibit, pemeliharaan tanaman, sistem pemanenan hingga pemasaran menggunakan cara-cara tradisional. Disamping permasalahan budidaya tanaman sawi, permasalahan pemasaran merupakan permasalahan tersendiri yang sangat menentukan keberlangsungan usahatani sawi tersebut. Kemampuan produksi tidak akan berarti jika tanpa diimbangi dengan kemampuan pemasaran.

Penduduk di sekitar Kecamatan Sako Kota Palembang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu tanaman yang diusahakan oleh petani tersebut adalah sayuran sawi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mendapatkan keuntungan yang lebih, dilihat dari pendapatan yang maksimal, sehingga kegiatan budidaya sawi tersebut dapat menguntungkan

bagi petani yang hasilnya dijual sebagai sumber pendapatan keluarga. Kebanyakan warganya bertani sayuran sawi dikarenakan permintaan sayuran ini di daerah tersebut masih tergolong tinggi.

Petani sayuran sawi di Kecamatan Sako Kota Palembang mengalami kendala seperti serangan hama penyakit dan irigasi yang kurang memadai. Serangan hama penyakit ini mengakibatkan petani sayuran sering mengalami kegagalan panen akibatnya petani harus menanggung kerugian atas hal tersebut. Guna memperoleh pendapatan yang memuaskan petani, maka petani dituntut kecermatannya dalam mempelajari perkembangan harga sebagai solusi dalam menentukan pilihan, apakah petani memutuskan untuk menjual atau menahan hasil produksinya. Namun, bagi petani yang secara umumnya menggantungkan hidupnya dari bertani, maka mereka senantiasa tidak memiliki kemampuan untuk menahan hasil panen kecuali sekedar untuk konsumsi sehari-hari dan membayar biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Pendapatan usahatani diperhitungkan dari pengurangan besarnya penerimaan dengan besarnya biaya usahatani tersebut. Sayuran sawi atau *caisim* yang diperoleh persatuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan yang akan diterima petani. Pendapatan yang tinggi selalu diharapkan petani dalam menghasilkan produksi pertaniannya. Untuk mendapatkan pendapatan maksimum petani harus dapat meningkatkan produksi dan dapat menekan biaya produksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Sawi Caisim (*Brassica chinensis var. parachinensis*) di Kecamatan Sako Kota Palembang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang menarik untuk diteliti sebagai berikut.

1. Berapa besar pendapatan usahatani sawi Caisim di Kecamatan Sako Kota Palembang?
2. Bagaimana kelayakan usahatani sawi di Kecamatan Sako Kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka didapat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan menghitung berapa besar pendapatan usahatani sawi Caisim di Kecamatan Sako Kota Palembang.
2. Untuk menganalisis kelayakan usahatani sawi Caisim di Kecamatan Sako Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas IBA
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dan referensi untuk penelitian yang sejenis, serta dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam ruang lingkup yang lebih luas.
3. Memberikan informasi mengenai pendapatan dan kelayakan usahatani sawi Caisim bagi masyarakat pada umumnya.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Gambaran umum tanaman sawi manis (caisim)

Tanaman caisim termasuk dalam famili *Cruciferae* (kubis-kubisan). Caisim atau caisim Cina merupakan sayuran yang banyak diminati konsumen saat ini. Caisim berasal dari Cina, karena Indonesia mempunyai kecocokan terhadap iklim, cuaca dan tanahnya sehingga dikembangkan di Indonesia. Tanaman caisim dapat tumbuh baik di tempat yang berhawa panas dan berhawa dingin, sehingga dapat diusahakan di dataran rendah maupun dataran tinggi (Supriyono dan Wibowo, 2023).

Caisim mempunyai sifat menyerbuk silang, bahkan sulit menyerbuk sendiri. Sulitnya penyerbukan sendiri disebabkan caisim mempunyai sifat *self incompatible*. Tanaman caisim bertangkai daun panjang dan daunnya berbentuk lonjong. Caisim dapat ditanam sepanjang tahun di daerah subtropika dan tropika pada kisaran suhu optimum 25 ˚C-36 ˚C. Pemberian cahaya dan drainase yang baik serta jenis tanah lempung berpasir atau lempung berliat yang subur baik untuk pertumbuhan tanaman caisim (Saidi *et al*., 2021).

Caisim merupakan tanaman semusim, berbatang pendek hingga hampir tidak terlihat. Daun caisim berbentuk bulat panjang serta berbulu halus dan tajam, urat daun utama lebar dan berwarna putih. Daun caisim ketika masak bersifat lunak, sedangkan yang mentah rasanya agak pedas. Pola pertumbuhan daun mirip tanaman kubis, daun yang muncul terlebih dahulu menutup daun yang tumbuh kemudian hingga membentuk krop bulat panjang yang berwarna putih. Susunan dan warna bunga seperti kubis (Ridwan *et al*., 2017).

Sayuran daun, caisim merupakan komoditas yang memiliki nilai komersial dan digemari masyarakat Indonesia. Konsumen menggunakan daun caisim baik sebagai bahan pokok maupun sebagai pelengkap masakan tradisional dan masakan Cina. Selain sebagai bahan pangan, caisim dipercaya dapat menghilangkan rasa gatal di tenggorokan pada penderita batuk. Caisim pun berfungsi sebagai penyembuh sakit kepala dan mampu bekerja sebagai pembersih darah. Adapun klasifikasi tanaman casin adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Sub-kingdom : Tracheobionta
Super-divisio : Spermatophyta
Divisio : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub-kelas : Dilleniidae
Ordo : Capparales
Familia : Brassicaceae
Genus : Brassica
Spesies : *Brassica juncea* L. (Rahayu *et al*., 2023).

Seperti tanaman yang lainnya, tanaman caisim mempunyai morfologi tanaman seperti akar, batang, daun, bunga, buah dan biji. Adapun morfologi tanaman caisim yaitu :

a. Akar

Tanaman sawi manis memiliki akar tunggang (*radix primaria*) dan cabang-cabang akar yang bentuknya bulat panjang (*silindris*) menyebar ke semua arah pada kedalaman antara 30 cm-50 cm. Akar-akar ini berfungsi menyerap unsur hara dan air dari dalam tanah, serta menguatkan berdirinya batang tanaman. Menurut Nugraha (2021), caisim berakar

serabut yang tumbuh dan berkembang secara menyebar ke semua arah di sekitar permukaan tanah, perakaranya sangat dangkal pada kedalaman sekitar 5 cm.

b. Batang

Batang caisim memiliki ukuran yang pendek dan beruas-ruas, sehingga hampir tidak kelihatan. Batang ini berfungsi sebagai alat pembentuk dan penopang daun. Hilly (2021), menambahkan bahwa caisim memiliki batang sejati pendek dan tegap terletak pada bagian dasar yang berada di dalam tanah. Batang sejati bersifat tidak keras dan berwarna kehijauan atau keputih-putihan.

c. Daun

Daun caisim berbentuk bulat atau bulat panjang (lonjong) ada yang lebar dan ada yang sempit,ada yang berkerut-kerut (keriting), tidak berbulu,berwarna hijau muda, hijau keputih-putihan sampai hijau tua. Daun memiliki tangkai daun panjang atau pendek, sempit atau lebar berwarna putih sampai hijau, bersifat kuat, dan halus. Pelepah-pelepah daun tersusun saling membungkus dengan pelepah-pelepah daun yang lebih muda, tetapi membuka. Disamping itu, daun juga memiliki tulang-tulang daun yang menyirip dan bercabang-cabang. secara umum caisim biasanya mempunyai daun lonjong, halus, tidak berbulu, dan tidak berkrop.

d. Bunga

Struktur bunga caisim tersusun dalam bentuk tangkai bunga (*inflorescentia*) yang tumbuh memanjang ke atas sehingga tampak tinggi dan ramping, serta memiliki banyak percabangan yang menopang kumpulan kuntum bunga di sepanjang ujung batangnya. Pada setiap kuntum bunga, terdapat empat helai kelopak daun yang berfungsi melindungi bagian dalam bunga saat masih kuncup. Setelah mekar, tampak empat helai daun mahkota bunga

yang berwarna kuning cerah dan mencolok, sehingga membantu menarik perhatian penyerbuk. Di bagian dalam mahkota tersebut terdapat empat helai benang sari sebagai alat kelamin jantan yang menghasilkan serbuk sari. Selain itu, pada bagian paling tengah bunga terdapat satu buah putik sebagai alat kelamin betina, yang memiliki dua ruang (berongga dua) di dalamnya sebagai tempat berkembangnya bakal biji setelah terjadi proses penyerbukan dan pembuahan (Tripama dan Muhammad, 2018).

e. Buah dan Biji

Tanaman caisim termasuk ke dalam tipe buah polong, yaitu buah yang berbentuk memanjang, ramping, dan berongga di bagian dalamnya. Buah ini berkembang dari bakal buah setelah proses penyerbukan dan pembuahan berlangsung dengan sempurna. Setiap buah atau polong caisim umumnya berisi sekitar 2–8 butir biji yang tersusun rapi di dalam ruang buah tersebut.

Biji caisim berbentuk bulat kecil dengan ukuran yang relatif mungil. Permukaannya licin dan tampak mengilap, serta memiliki tekstur yang agak keras ketika disentuh. Warna bijinya bervariasi dari cokelat hingga cokelat kehitam-hitaman, tergantung pada tingkat kematangan dan kondisi penyimpanannya. Bentuk dan karakteristik biji ini mendukung proses penyebaran serta menjaga embrio di dalamnya agar tetap terlindungi hingga waktu perkecambahan tiba.

2. Syarat tumbuh tanaman sawi caisim

Caisim bukan tanaman asli Indonesia, menurut asalnya di Asia. Karena Indonesia mempunyai kecocokan terhadap iklim, cuaca dan tanahnya sehingga dikembangkan di Indonesia ini. Tanaman caisim dapat tumbuh baik di tempat yang berhawa panas maupun berhawa dingin, sehingga dapat diusahakan dari dataran rendah maupun dataran tinggi. Meskipun demikian pada kenyataannya hasil yang diperoleh lebih baik di dataran tinggi.

Daerah penanaman yang cocok adalah mulai dari ketinggian 5 meter sampai dengan 1.200 meter di atas permukaan laut. Namun biasanya dibudidayakan pada daerah yang mempunyai ketinggian 100 meter sampai 500 meter diatas permukaan laut. Tanaman caisim tahan terhadap air hujan, sehingga dapat di tanam sepanjang tahun. Pada musim kemarau yang perlu diperhatikan adalah penyiraman secara teratur. Berhubung dalam pertumbuhannya tanaman ini membutuhkan hawa yang sejuk, lebih cepat tumbuh apabila ditanam dalam suasana lembab. Akan tetapi tanaman ini juga tidak senang pada air yang menggenang. Dengan demikian, tanaman ini cocok bila ditanam pada akhir musim penghujan.

Tanah yang cocok untuk ditanami caisim adalah tanah gembur, banyak mengandung humus, subur, serta pembuangan airnya baik. Derajat kemasaman (pH) tanah yang optimum untuk pertumbuhannya adalah antara pH 6 sampai pH 7 (Rahayu *et al*., 2023). Cara bertanam caisim sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan budidaya sayuran pada umumnya. Budidaya konvensional di lahan meliputi proses pengolahan lahan, penyiapan benih, teknik penanaman, penyediaan pupuk dan pestisida, serta pemeliharaan tanaman caisim dapat ditanam secara monokultur

maupun tunmpang sari. Tanaman yang dapat ditumpangsarikan antara lain : bawang daun, wortel, bayam, kangkung darat. Sedangkan menanam benih caisim ada yang secara langsung tetapi ada juga melalui pembibitan terlebih dahulu.

Berikut ini akan dibahas mengenai teknik budidaya caisim secara konvensional di lahan:

a. Benih

Benih merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha tani. Benih yang baik akan menghasilkan tanaman yang tumbuh dengan bagus. Kebutuhan benih caisim untuk setiap hektar lahan tanam sebesar 750 gram. Benih caisim berbentuk bulat, kecil-kecil. Permukaannya licin mengkilap dan agak keras. Warna kulit benih coklat kehitaman. Benih yang akan digunakan harus mempunyai kualitas yang baik, Selain itu juga harus memperhatikan kemasan benih harus utuh. kemasan yang baik adalah dengan alumunium foil (Kolo dan Tefa, 2016).

Apabila benih yang kita gunakan dari hasil penanaman, kita harus memperhatikan kualitas benih itu, misalnya tanaman yang akan diambil sebagai benih harus berumur lebih dari 70 hari. Penanaman caisim yang akan dijadikan benih terpisah dari tanaman caisim yang lain. Juga memperhatikan proses yang akan dilakukan misilnya dengan dianginkan, tempat penyimpanan dan diharapkan lama penggunaan benih tidak lebih dari 3 tahun (Rahayu *et al*., 2023).

b. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah secara umum melakukan penggemburan dan pembuatan bedengan. Tahap-tahap pengemburan yaitu pencangkulan untuk memperbaiki

struktur tanah dan sirkulasi udara dan pemberian pupuk dasar untuk memperbaiki fisik serta kimia tanah yang akan menambah kesuburan lahan yang akan kita gunakan. Tanah yang hendak digemburkan harus dibersihkan dari bebatuan, rerumputan, semak atau pepohonan yang tumbuh dan bebas dari daerah ternaungi, karena tanaman caisim suka pada cahaya matahari secara langsung. Sedangkan kedalaman tanah yang dicangkul sedalam 20 sampai 40 cm. Pemberian pupuk organik sangat baik untuk penyiapan tanah. Sebagai contoh pemberian pupuk kandang yang baik yaitu 10 ton/ha. Pupuk kandang diberikan saat penggemburan agar cepat merata dan bercampur dengan tanah yang akan kita gunakan (Ganti *et al*., 2023).

Bila daerah yang mempunyai pH terlalu rendah (asam) sebaiknya dilakukan pengapuran. Pengapuran ini bertujuan untuk menaikkan derajad keasam tanah, pengapuran ini dilakukan jauh-jauh sebelum penanaman benih, yaitu kira-kira 2 sampai 4 minggu sebelumnya. Sehingga waktu yang baik dalam melakukan penggemburan tanah yaitu 2–4 minggu sebelum lahan hendak ditanam. Jenis kapur yang digunakan adalah kapur kalsit atau dolomit |(Sunarsih *et al*., 2018).

c. Pembibitan

Pembibitan dapat dilakukan bersamaan dengan pengolahan tanah untuk penanaman. Karena lebih efisien dan benih akan lebih cepat beradaptasi terhadap lingkungannya. Sedang ukuran bedengan pembibitan yaitu lebar 80– 120 cm dan panjangnya 1–3 meter. Curah hujan lebih dari 200 mm/bulan, tinggi bedengan 20–30 cm. Dua minggu sebelum ditabur benih, bedengan pembibitan ditaburi dengan pupuk kandang lalu ditambah 20 gram urea, 10 gram TSP, dan 7.5 gram Kcl. Cara

melakukan pembibitan ialah sebagai berikut : benih ditabur, lalu ditutupi tanah setebal 1–2 cm, lalu disiram dengan sprayer, kemudian diamati 3–5 hari benih akan tumbuh setelah berumur 2–3 minggu sejak disemaikan tanaman dipindahkan ke bedengan.

d. Penanaman

Bedengan dibuat dengan ukuran lebar 100 cm dan panjang 500 cm agar memudahkan dalam proses penanaman serta perawatan tanaman. Tinggi bedengan berkisar antara 20–30 cm untuk memastikan drainase yang baik dan mencegah genangan air yang dapat merusak akar tanaman. Jarak antarbedengan dibuat selebar 30 cm sehingga memudahkan akses saat melakukan penyiraman, penyiangan, maupun pemupukan. Sekitar satu minggu sebelum penanaman, dilakukan pemupukan dasar terlebih dahulu menggunakan pupuk kandang sebanyak kurang lebih 5 kg untuk setiap bedengan, dengan tujuan memperbaiki struktur tanah dan menambah unsur hara yang dibutuhkan tanaman.

Jarak tanam dalam satu bedengan dapat disesuaikan dengan jenis tanaman dan kebutuhan pertumbuhannya, yaitu 40 x 40 cm, 30 x 30 cm, 20 x 20 cm, atau 10 x 10 cm. Pemilihan bibit harus dilakukan dengan cermat, yaitu memilih bibit yang sehat, tidak terserang hama atau penyakit, serta memiliki pertumbuhan yang baik dan seragam. Bibit kemudian dipindahkan dengan hati-hati agar akar tidak rusak. Setelah itu, buatlah lubang tanam dengan ukuran kurang lebih 5 cm sebagai tempat menanam bibit tersebut sebelum ditutup kembali dengan tanah secara perlahan dan dipadatkan secukupnya (Laoli dan Najma, 2025).

e. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah hal yang penting. Sehingga akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan didapat. Pertama-tama yang perlu diperhatikan adalah penyiraman, penyiraman ini tergantung pada musim, bila musim penghujan dirasa berlebih maka kita perlu melakukan pengurangan air yang ada, tetapi sebaliknya bila musim kemarau tiba kita harus menambah air demi kecukupan tanaman caisim yang kita tanam. Bila tidak terlalu panas penyiraman dilakukan sehari cukup sekali sore atau pagi hari.

Tahap selanjutnya yaitu penjarangan, penjarangan dilakukan 2 minggu setelah penanaman. Caranya dengan mencabut tanaman yang tumbuh terlalu rapat. Selanjutnya tahap yang dilakukan adalah penyulaman, penyulaman ialah tindakan penggantian tanaman ini dengan tanaman baru. Caranya sangat mudah yaitu tanaman yang mati atau terserang hama dan penyakit diganti dengan tanaman yang baru. Penyiangan biasanya dilakukan 2–4 kali selama masa pertanaman caisim, disesuaikan dengan kondisi keberadaan gulma pada bedeng penanaman. Biasanya penyiangan dilakukan 1 atau 2 minggu setelah penanaman. Apabila perlu dilakukan penggemburan dan pengguludan bersamaan dengan penyiangan. Pemupukan tambahan diberikan setelah 3 minggu tanam, yaitu dengan urea 50 kg/ha. Dapat juga dengan satu sendok teh sekitar 25 gram dilarutkan dalam 25 liter air dapat disiramkan untuk 5 m bedengan.

3. Proses budidaya tanaman caisim

Caisim termasuk kedalam golongan tanaman semusim sayuran yang memiliki kandungan nutrisi yang baik untuk kesehatan. Selain itu cita rasa dan tekstur daging menjadikan caisim ini banyak disukai konsumen (Juniati *et al*., 2020). Adapun proses budidaya caisim adalah sebagai berikut:

a. Pengolahan lahan

Pengolahan tanah bertujuan untuk memperoleh tanah yang gembur, sehingga pertumbuhan akar menjadi lebih leluasa, memperbaiki drainase, menghancurkan dan membunuh gulma, mengendalikan hama yang berada dalam tanah meningkatkan aktifitas jasad renik dalam tanah yang akan membantu penyiapan dan peningkatan ketersediaan unsur hara bagi tanaman, meningkatkan bahan organik dalam tanah dengan mencampur atau mengubur sisa-sisa tanaman di dalam tanah. Terwujudnya kondisi tanah yang baik dan ideal untuk pertumbuhan tanaman, baik dalam penyerapan air dan hara. Pengolahan tanah salah satu faktor terpenting untuk mencapai hasil yang oktimal, oleh karena itu pengolahan tanah harus diupayakan tanpa menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan maupun menurunkan kualitas sumber daya lahan (Hartati, 2020).

Pengolahan tanah yang baik dan optimal akan mempengaruhi pertumbuhan dan hasil produksi bagi tanaman. Pengolahan tanah yang baik akan terciptanya sifat fisik tanah yang baik karena dengan sifat fisik tanah yang baik mampu menjamin pertumbuhan tanaman dan produksinya tinggi, karena pertumbuhan dan perkembangan akar akan menjadi lebih baik sehingga dapat menyerap zat-zat makanan di dalam tanah akan menjadi lebih optimal. Pengolahan lahan tanaman

caisim dilakukan dengan cara penggemburan menggunakan cangkul, lahan caisim dibuat bedengan dengan panjang 2m dan luas 1m dengan jarak antara bedengan 40 cm. Dengan terciptanya kondisi tanah yang baik dan ideal untuk pertumbuhan tanaman, baik dalam penyerapan air dan hara (Rukmana, 2017).

b. Persemaian benih

Persemaian benih di lakukan dalam median tanah yang telah di cetak seperti tahu untuk memudahkan menaruh biji agar mudah saat pemindahan tanaman, tanah yang telah disiapkan dicampur dengan pupuk organik dengan perbandingan tanah dan pupuk organik 1:1, tanah yang telah di campur bahan organik di masukan ke bedengan peyemaian, kemudian setalah biji caisim di semai di tutup dengan tanah tipis dan di tutup dengan plastik supaya terlindung dari derasnya air hujan dan panasnya terik matahari. Perpanjangan massa pindah tanam bibit ke tempat penanaman yang terlalu lama dapat membuat bibit tanaman stres dan mati, dikarenakan bibit tanaman tergantung pada sistem perakarannya (Muyassir. 2022).

Benih yang telah disemai, selanjutnya dilakukan penyiraman pada pagi dan sore hari, serta bibit di perhatikan dari OPT (organisme pengganggu tanaman). Bibit berumur 2 minggu setelah semai atau telah berdaun 3 helai, bibit dapat dipindahkan pada lubang tanam yang telah disediakan. Unsur hara sangat dibutuhkan tanaman untuk pembelahan dan pemanjangan sel dapat berjalan dengan optimal sehingga terjadi pertambahan biomassa segar tanaman (Rianti, 2019).

c. Penanaman

Penanaman bibit caisim yang ditanam adalah bibit yang sehat dan berukurang seragam, pemindahan bibit dilakukan pada sore hari saat matahari mulai berkurang teriknya, sehingga bibit tidak layu dan mati. Tanah pada bedengan sebelumnya sudah di beri lubang tanam dengan kedalaman 1-2cm, dan telah dibuat jarak tanam 20cm, kemudian bibit caisim dipindahkan dan tutup bagian sekitar perakaranya dipadatkan, setiap lubangg tanam diberi dua bibit caisim.

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah hal yang penting. Sehingga akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan didapat. Pertama-tama yang perlu diperhatikan adalah penyiraman, penyiraman ini tergantung pada musim, bila musim penghujan dirasa berlebih maka kita perlu melakukan pengurangan air yang ada, tetapi sebaliknya bila musim kemarau tiba kita harus menambah air demi kecukupan tanaman caisim yang kita tanam. Bila tidak terlalu panas penyiraman dilakukan sehari cukup sekali sore atau pagi hari. Tahap selanjutnya yaitu penjarangan, penjarangan dilakukan 2 minggu setelah penanaman. Caranya dengan mencabut tanaman yang tumbuh terlalu rapat.

Selanjutnya tahap yang dilakukan adalah penyulaman, penyulaman ialah tindakan penggantian tanaman ini dengan tanaman baru. Caranya sangat mudah yaitu tanaman yang mati atau terserang hama dan penyakit diganti dengan tanaman yang baru. Penyiangan biasanya dilakukan 2–4 kali selama masa pertanaman caisim, disesuaikan dengan kondisi keberadaan gulma pada bedeng penanaman. Biasanya penyiangan dilakukan 1 atau 2 minggu setelah penanaman. Apabila perlu

dilakukan penggemburan dan pengguludan bersamaan dengan penyiangan. Pemupukan tambahan diberikan setelah 3 minggu tanam, yaitu dengan urea 50 kg/ha. Dapat juga dengan satu sendok teh sekitar 25 gram dilarutkan dalam 25 liter air dapat disiramkan untuk 5 m bedengan.

e. Hama dan penyakit

Brassicaceae dan cucurbitaceae merupakan family dari tanaman yang banyak dijadikan sebagai sayuran. Dari family Brassicaceae yang menjadi sayuran penting di Indonesia antara lain kubis, caisim, kol, brokoli. Sedangkan dari family cucurbitaceae yang menjadi sayuran penting di Indonesia antara lain timun, pare, dan masih banyak yang lain.

Dalam pembudidayaan tanaman sayuran dari kedua family tersebut yang menjadi kendala penting adalah adanya organisme pengganggu tanaman hama maupun penyakitnya. Hama yang menyerang tanaman sayuran dalam pembudidayaannya dapat berupa serangga atau hewan lain. Tetapi yang mendominasinya adalah dari golongan serangga. Serangga yang menjadi hama penting pada tanaman sayuran kedua family tersebut antara lain adalah ulat tritip (*Plutella xylostella*), ulat krop (*Crocidolomia binotalis zell*.), ulat tanah (*Agrotis ipsilon*), dan ulat grayak (*Spodoptera litura*) untuk tanaman sayuran famili Brassicaceae, sedangkan pada family Cucurbitaceae hama utamanya antara lain adalah lalat buah (*Dacus cucurbitae Coq*.), lalat pengkorok daun (*Liriomyza huidobrensis*),oteng-oteng atau kutu kuya (*Aulocophora similis olive*r), dan siput (*Achatina fulica*).

Kerusakan yang ditimbulkan akibat hama ini dapat merusak, mengurangi produksi, bahkan dapat menyebabkan gagal panen. Oleh karena itu mempelajari dan mengenal hama-hama penting yang menyerang kedua family tanaman sayuran tersebut sangatlah penting, yang kemudian dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pengendaliannya. Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman caisim yaitu Penyakit busuk daun (*Phytoptora sp*.). Penyakit ini menyebabkan daun akan mengguning, terdapat lendiran dan juga daun akan membusuk.

Pada penyakit akar gada (*Plasmodiophora brassicae*) gejala yang ditimbulkan akar akan membusuk, kering dan tanaman layu serta mati tiba-tiba. Sedangkan penyakit Bercak daun, gejala daun akan terdapat bercak berwarna kuning hingga kecoklatan bahkan kehitaman serta daun akan layu dan mati. Pada penyakit alternaria gejala yang ditimbulkan akar tanaman kering, membusuk dan juga kematian tanaman caisim tiba-tiba.

4. Konsepsi usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Faktor alam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan dari usahatani. Faktor alam sendiri dibagi menjadi dua yaitu faktor tanah dan faktor iklim. Faktor tanah menjadi faktor yang penting dalam kegiatan usahatani dikarenakan tanah menjadi tempat tumbuhnya tanaman (Suratiyah, 2020).

Tanah menjadi faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat. Selanjutnya adalah faktor iklim. Iklim, berpengaruh terhadap penentuan komoditas apa yang akan dibudidayakan baik ternak maupun tanaman. Komoditi yang akan dikembangkan akan lebih baik apabila disesuaikan dengan iklim disekitar tempat komoditi tersebut ditanam agar dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi selain dua faktor fisik yaitu tanah dan iklim. (Saeri, 2020), terdapat faktor lain yang mempengaruhi kegiatan usahatani yaitu faktor ekonomis yang terdiri dari biaya, modal yang dimiliki petani, penawaran pasar, permintaan pasar, dan risiko yang dihadapi dan faktor lainnya ialah hama dan penyakit beberapa faktor yang disebutkan dapat mementukan para petani dalam melaksanakan usahataninya.

Usahatani tidak lepas dari hasil produksi pertanian. Proses produksi pertanian secara teknis, mempergunakan input dan output. Input adalah semua yang dilibatkan dalam proses produksi seperti tanah yang dipergunakan, tenaga kerja petani, dan keluarganya serta setiap pekerja yang diupah, kegiatan mentalnya, perencanaan dan manajemen, benih tanaman dan makanan ternak, pupuk, insektisida, serta alat pertanian. Sedangkan output adalah hasil tanaman dan ternak yang dihasilkan dari usahatani (Pradana, 2022).

5. Konsep biaya produksi

Dalam mengusahakan usahataninya, petani mengeluarkan biaya dan memperoleh pendapatan. Biaya produksi adalah nilai semua masukan yang habis terpakai di dalam kegiatan produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga

petani. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat membuat satu unit produk (Mulyadi, 2022).

Biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam pengelolaan usahatani (Lumintang, 2021). Biaya produksi adalah unsur yang memegang peranan penting dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya produksi menjadi komponen penting dalam penentuan harga pokok produksi (Harnanto, 2020).

Biaya produksi perlu dikendalikan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Suatu pengendalian biaya produksi yang efektif dapat terlaksana dengan adanya perencanaan biaya produksi yang baik, yaitu melalui penyusunan anggaran produksi (Soekartawi *et al.*, 2021).

Keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya tergantung pada pemahaman yang menyeluruh atas hubungan antara biaya dan aktivitas bisnis. Studi dan analisis yang hati-hati atas dampak aktivitas bisnis atas biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi biaya. Adapun biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

a. Biaya Tetap (FC = *fixed cost)*

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan dan tidak dipengaruhi perubahan volume atau aktivitas sampai kegiatan tertentu. Biaya tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit sehingga besarnya tidak ditentukan pada jumlah produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap adalah pajak, alat pertanian dan lain sebagainya. Sewa tanah atau lahan juga termasuk dalam biaya tetap usahatani (Wasirin, 2019).

b. Biaya Variabel (VC = *variable cost)*

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi. Biaya variabel diantaranya yaitu biaya pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja luar dan dalam keluarga dalam usahatani diperhitungkan sebagai biaya variabel. Biaya variabel menjadi komponen penentuan harga pokok produksi dalam metode *full costing* bersama dengan biaya tetap (Hendri, 2021).

6. Konsep produksi

Kata produksi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *production* dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil penghasilan. Di samping itu terdapat dua makna lain dari produksi yaitu hasil dan pembuatan. Pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan termasuk prosesnya, yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan (Muin, 2017).

Produksi merupakan kegiatan mengubah input menjadi output untuk meningkatkan manfaat atau nilai guna suatu barang dengan cara mengubah bentuk, memindahkan tempat atau dengan cara menyimpan (Suhardi, 2016). Produksi juga dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh produsen dalam memanfaatkan faktor produksi untuk menghasilkan produk tertentu. Produk tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan produsen pribadi dan konsumen (Ansar, 2017).

Miller dan Miner menyatakan produksi merupakan konsep arus, yang dimaskud konsep arus (*flow concept)* adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat ouput per unit periode atau waktu, sedangkan outuputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Rhama, 2023). Faktor-faktor produksi yang terdapat dalam usahatani adalah yaitu lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja, sisanya yaitu adanya kelompok tani yang sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani (Mutmainna, 2016).

7. Konsepsi harga

Definisi harga merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai besar atau kecilnya nilai kepuasan yang dirasakan seseorang terhadap produk yang dibelinya (Indriyo, 2021). Dengan kata lain, harga tidak hanya dipandang sebagai sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh konsumen, tetapi juga sebagai representasi dari nilai atau manfaat yang mereka harapkan dari produk tersebut. Seseorang akan berani membayar suatu produk dengan harga yang relatif mahal apabila ia menilai bahwa tingkat kepuasan yang diharapkan dari produk yang akan dibelinya tersebut tinggi dan sebanding dengan biaya yang harus dikeluarkan. Dalam kondisi ini, konsumen merasa bahwa produk tersebut memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pengorbanan yang harus dilakukan.

Sebaliknya, apabila seseorang menilai bahwa kepuasan atau manfaat yang diperoleh dari suatu produk relatif rendah, maka ia cenderung tidak bersedia untuk membayar produk tersebut dengan harga yang tinggi. Konsumen akan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum memutuskan untuk membeli, seperti

kualitas produk, manfaat yang diperoleh, merek, serta pengalaman sebelumnya dalam menggunakan produk tersebut. Oleh karena itu, persepsi konsumen terhadap nilai suatu produk sangat mempengaruhi kesediaan mereka dalam membayar harga yang ditetapkan.

Nilai ekonomis dari suatu produk pada dasarnya diciptakan melalui aktivitas yang terjadi dalam mekanisme pasar, yaitu melalui interaksi antara pihak penjual dan pembeli. Dalam proses tersebut, penjual berusaha menetapkan harga yang dapat mencerminkan nilai produk sekaligus memberikan keuntungan, sementara pembeli menilai apakah harga tersebut sesuai dengan manfaat yang mereka peroleh. Proses tawar-menawar dan pertimbangan nilai inilah yang kemudian membentuk harga pasar suatu produk atau jasa.

Menurut Kotler dan Yudi (2022), harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu barang atau jasa, atau jumlah dari nilai uang yang ditukarkan oleh konsumen untuk memperoleh manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Dengan demikian, harga tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar dalam transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai indikator nilai, kualitas, dan posisi suatu produk di pasar. Oleh karena itu, penetapan harga menjadi salah satu keputusan penting dalam strategi pemasaran karena dapat mempengaruhi persepsi konsumen, tingkat permintaan, serta daya saing suatu produk di pasar.

8. Konsepsi penerimaan

Sistem usahatani yang diterapkan di berbagai daerah pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi agroekologi, tingkat penguasaan teknologi, kemampuan permodalan, pengalaman petani, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Keragaman tersebut tercermin dalam pola pengelolaan usahatani, khususnya pada alokasi dan kombinasi penggunaan berbagai faktor produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, lahan, serta modal usaha. Selain itu, setiap petani juga memiliki strategi dan teknik budidaya yang berbeda dalam mengelola lahannya, mulai dari tahap pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga kegiatan panen. Variasi dalam penerapan teknologi dan pengambilan keputusan manajerial tersebut akan memberikan dampak yang berbeda terhadap tingkat efisiensi penggunaan input, produktivitas lahan, kualitas hasil panen, serta kuantitas produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu, kemampuan petani dalam mengombinasikan berbagai faktor produksi secara tepat menjadi salah satu penentu utama keberhasilan suatu usahatani.

Dalam perspektif ekonomi pertanian, keberhasilan suatu usahatani tidak hanya diukur berdasarkan besarnya hasil produksi yang diperoleh, tetapi juga berdasarkan besarnya penerimaan yang mampu dihasilkan dari kegiatan produksi tersebut. Penerimaan usahatani merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu usaha pertanian dalam menghasilkan pendapatan kotor selama satu periode atau satu musim tanam. Secara konseptual, penerimaan usahatani (*total revenue*) adalah keseluruhan nilai

penjualan hasil produksi yang diperoleh petani sebelum dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan demikian, besarnya penerimaan menjadi dasar awal dalam melakukan analisis pendapatan, keuntungan, maupun kelayakan ekonomi suatu kegiatan usahatani.

Terkait dengan aspek ekonomi usahatani, salah satu faktor determinan yang sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya penerimaan petani adalah tingkat produktivitas atau volume produksi yang berhasil dicapai. Semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan, maka semakin besar pula potensi penerimaan yang dapat diperoleh, dengan asumsi faktor-faktor lainnya berada dalam kondisi yang relatif tetap. Produktivitas yang tinggi umumnya merupakan hasil dari penggunaan faktor produksi yang efisien, penerapan teknologi budidaya yang tepat, serta pengelolaan usahatani yang baik. Sebaliknya, rendahnya produktivitas dapat mengurangi potensi penerimaan meskipun harga jual produk berada pada tingkat yang relatif tinggi.

Namun demikian, penerimaan usahatani tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Faktor lain yang memiliki peranan sangat penting adalah tingkat harga jual komoditas di pasar. Hubungan antara volume produksi dan harga jual menjadi penentu utama besarnya total penerimaan yang diterima petani. Dalam kondisi tertentu, produksi yang tinggi belum tentu memberikan penerimaan yang maksimal apabila terjadi penurunan harga akibat kelebihan pasokan di pasar. Sebaliknya, produksi yang relatif lebih rendah masih dapat memberikan penerimaan yang cukup tinggi apabila harga jual mengalami peningkatan. Dengan demikian, penerimaan usahatani merupakan hasil interaksi antara dua komponen utama, yaitu kuantitas produksi dan harga jual komoditas.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal usahatani, dinamika harga jual juga sangat ditentukan oleh berbagai kondisi eksternal, seperti mekanisme permintaan dan penawaran, perubahan musim, kualitas produk, kebijakan pemerintah, biaya distribusi, hingga kondisi pasar regional maupun nasional. Fluktuasi harga yang terjadi sering kali menyebabkan ketidakpastian terhadap tingkat penerimaan yang akan diperoleh petani. Oleh karena itu, pengelolaan usahatani yang efisien perlu diimbangi dengan strategi pemasaran yang baik agar petani mampu memperoleh harga jual yang lebih menguntungkan.

Apabila volume produksi yang tinggi dapat dipadukan dengan harga jual yang stabil dan menguntungkan, maka penerimaan usahatani akan meningkat secara signifikan. Kondisi tersebut pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan, keuntungan, serta kesejahteraan petani. Sebaliknya, apabila salah satu komponen tersebut mengalami penurunan, baik karena rendahnya produktivitas maupun anjloknya harga jual di pasar, maka tingkat penerimaan petani juga akan mengalami penurunan. Oleh sebab itu, upaya peningkatan produktivitas melalui penggunaan teknologi yang tepat, efisiensi penggunaan input produksi, serta penguatan sistem pemasaran menjadi langkah penting dalam meningkatkan kinerja ekonomi usahatani dan mendorong terciptanya kesejahteraan petani yang berkelanjutan.

Menurut Soekartawi (2024), penerimaan didefinisikan sebagai hasil perkalian antara harga jual dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Adapun rumus dari penerimaan usahatani dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y. Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = Harga

9. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan salah satu indikator ekonomi yang sangat penting dalam menilai tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha pertanian. Secara umum, pendapatan didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan (*total revenue*) yang diperoleh dari hasil penjualan produk pertanian dengan seluruh biaya produksi (*total cost*) yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi tersebut meliputi seluruh pengeluaran yang secara langsung maupun tidak langsung digunakan untuk menunjang kegiatan usahatani, seperti biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, obat-obatan tanaman, biaya pengolahan lahan, biaya irigasi, biaya transportasi, serta upah tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja dari luar keluarga. Selain itu, dalam analisis ekonomi usahatani, biaya penyusutan alat pertanian dan biaya lain yang berkaitan dengan kegiatan produksi juga sering diperhitungkan agar diperoleh gambaran pendapatan yang lebih akurat.

Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani sangat dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan penerimaan yang tinggi dengan biaya yang efisien. Semakin besar penerimaan yang diperoleh dan semakin rendah biaya yang dikeluarkan, maka semakin besar pula pendapatan bersih yang diterima petani. Sebaliknya, apabila biaya produksi meningkat tanpa diikuti oleh peningkatan penerimaan, maka pendapatan petani akan mengalami penurunan. Oleh karena itu,

pengelolaan faktor-faktor produksi secara efisien menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan keuntungan dan keberlanjutan usahatani.

Menurut Soekartawi (2024), besarnya pendapatan petani sangat ditentukan oleh jumlah penerimaan dan besarnya pengeluaran yang terjadi selama kegiatan usahatani berlangsung. Dengan demikian, analisis pendapatan tidak hanya berfungsi untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh petani, tetapi juga menjadi dasar dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan faktor produksi, mengukur tingkat kelayakan ekonomi suatu usahatani, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan usaha pertanian pada musim tanam berikutnya.

Adapun cara menghitung pendapatan usahatani adalah sebagai berikut:

Pd = TR-TC

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya

Tujuan dari perhitungan analisis pendapatan adalah sebagai berikut: (1) menunjukkan kondisi kegiatan usahatani saat ini; (2) memberikan gambaran mengenai prospek kegiatan usahatani di masa yang akan datang; dan (3) menentukan tingkat keberhasilan dari kegiatan usahatani tersebut (Shinta, 2017). Seorang produsen atau petani dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan usahanya apabila:

- Pendapatan yang diperoleh mampu mengembalikan modal yang telah digunakan dalam kegiatan usahatani.
- Pendapatan yang diterima mencukupi untuk menutupi seluruh biaya produksi selama proses budidaya berlangsung. 3. Pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk membayar tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi.

10. Konsepsi kelayakan usaha

Menjalani sebuah bisnis atau usaha, selain ide atau gagasan mengenai produk atau jasa apa yang akan diperjual belikan, diperlukan sebuah analisis terhadap usaha untuk mencari tahu apakah gagasan atau ide terhadap bisnis tersebut akan menjadi gagasan yang akan membuat suatu usaha menjadi berhasil dan berkelanjutan. Menurut Safitri dan Maryanti (2022), analisis usaha merupakan sebuah analisis berupa kegiatan melakukan perencanaan, meriset, memprediksi, mengevaluasi suatu kegiatan usaha. Analisis usaha dilakukan untuk mengetahui dan menghindari segala resiko buruk yang mungkin dapat terjadi di dalam proses usaha yang dijalankan. Analisis kelayakan usaha tani tentu menjadi salah satu indikator untuk mengetahui usaha tani tersebut layak untuk dikembangkan atau tidak. Analisis kelayakan usaha tani yang dilakukan akan membantu para petani untuk mengetahui usaha yang di jalankan dapat di lanjutkan atau tidak. Pada analisis usaha tani tersebut kita dapat mengevaluasi dan juga memperbaiki suatu kegiatan usaha tani tersebut, agar lebih efektif.

Analisis R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total, dan biaya total yang menunjukan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah

yang dikeluarkan. Analisis R/C dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dijalankan atau tidak. Adapun rumus dari R/C ratio adalah sebagai berikut: Perhitungan R/C ratio memiliki kaidah, atau R/C ration >1 maka menyatakan sebuah usaha yang dijalankan dari segi ekonomi dapat dikatakan efisien, R/C = 1 menyataka impas sedangkan R/C ration < 1 menyataka bahwa usaha yang dijalankan dari kajian ekonomi tidak efisien untuk dijalankan (Soekartawi, 2020).

B. Penelitian Terdahulu

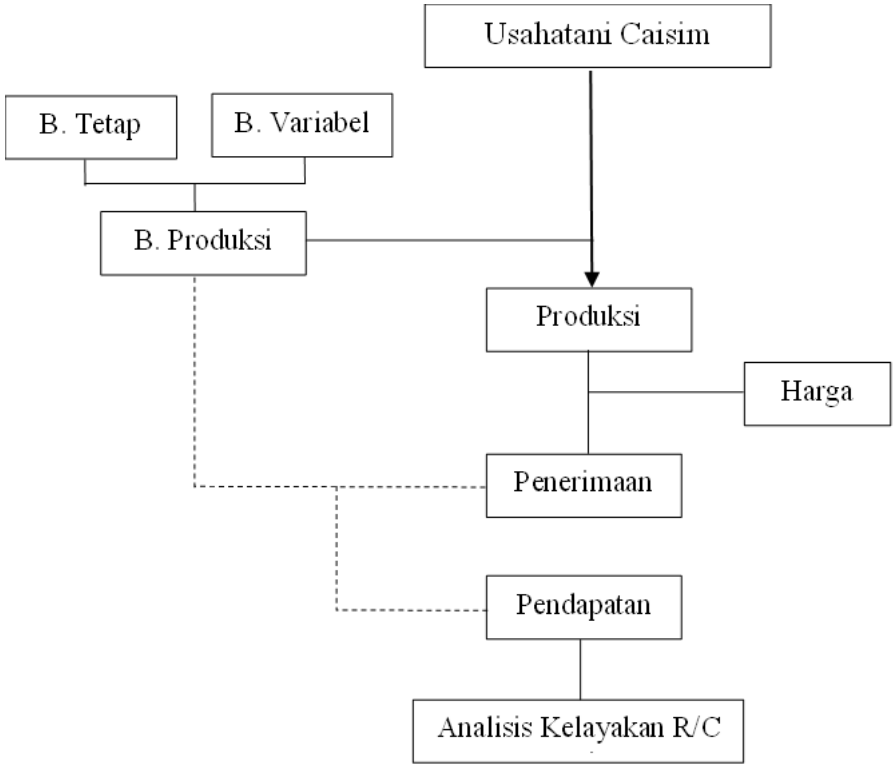
Penelitian Asty *et al* (2022), menunjukkan bahwa 1) rata-rata biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani sawi caisim di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang adalah: Rp1.054.077,-/are/tanam, Rp1.182.330,-/are/tanam, dan Rp.128.253/are/tanam dan 2) berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa usahatani sawi caisim yang diusahakan petani responden di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang layak dikembangkan (R/C Ratio 1.1, BEP Produksi maupun harga < prosuksi dan harga jual.

Menurut penelitian Nugraha (2023), biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh responden sebesar Rp24.984.415. Besarnya rata-rata penerimaan yang diterima oleh responden sebesar Rp33.911.616 dengan rata-rata produksi sebesesar 19 910 kg/ha dengan harga Rp. 1.704 kg/caisim. Besarnya rata-rata pendapatan yang diterima sebesar Rp8.927.201. Kelayakan usahatani caisim dilihat Rata-rata BEP produksi sebanyak 14 864 kg/ha, rata-rata BEP harga sebesar Rp1.272 kg/caisim, BEP produksi dan BEP harga lebih kecil daripada jumlah produksi dan harga jual petani caisim, maka usaha ini dikatakan menguntungkan dan layak. Berdasarkan

R/C rasio adalah 1.36 yang artinya setiap Rp1 yang dikeluarkan menghasilkan Rp1.36. Kegiatan usahatani caisim layak untuk dijalankan.

Penelitian Oelmayanti *et al* (2022), menunjukkan bahwa (1) Rata-rata pendapatan usahatani caisim di Kecamatan Lingsar adalah sebesar Rp1.929.875,83/lg atau Rp112.202,08/are (2) Dari delapan jenis input yang digunakan dalam usahatani caisim, input luas lahan, benih, pupuk kandang, pupuk ponska dan tenaga kerja belum efisien. Sedangkan Penggunaan input pupuk Urea, Gandasil-D, dan pestisida tidak efisien.; (3) Faktor pendukung pada usahatani caisim di Kecamatan Lingsar yaitu: (a) aspek teknis (ketersediaan sarana produksi dan potensi lahan); (b) aspek ekonomi (pemasaran); (c) aspek kelembagaan (keberadaan lembaga penyedia modal), sedangkan faktor penghambat meliputi (a) aspek teknis (serangan hama); (b) aspek ekonomi (harga jual output tidak menentu dan harga pupuk yang semakin mahal); (c) aspek kelembagaan (keaktifan petani saat diberikan penyuluhan).

C. Model Pendekatan



Gambar 1. Model pendekatan diagramatik

Keterangan:

⟶ = Melakukan

——— = Menggunakan

- - - - - - - - - - - - - - = Mempengaruhi

D. Batasan Operasional

1. Usahatani tanaman caisim adalah usahatani sayuran yang dibudidayakan di kecamatan Sako Kota Palembang.
2. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sako kota Palembang.
3. Produksi adalah jumlah produksi sayuran yang dihasilkan (kg/mt).
4. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh usahatani caisim yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp/mt).
5. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi yang terdiri dari penyusutan alat (Rp/mt).
6. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan besarnya tergantung dari besarnya skala produksi yang terdiri dari biaya pengadaan benih, pembelian pupuk, pertisida dan upah tenaga kerja (Rp/mt).
7. Harga jual adalah harga jual tanaman caisim ditingkat usahatani yang berlaku di daerah penelitian (Rp/Kg).
8. Penerimaan usahatani adalah hasil kali produksi total dengan harga jual yang berlaku saat penelitian (Rp/mt).
9. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan usahatani tanaman caisim dikurang dengan total biaya dan dikeluarkan oleh petani selama satu kali musim (Rp/mt).
10. Kelayakan Usahatani adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui usahatani caisim di Kecamatan Sako Kota Palembang dapat berjalan dan berkembang atau tidak untuk diusahkan yang di nyatakan dalam perhitungan, yaitu

- Apabila R/C > 1 artinya usahatani tersebut menguntungankan,
- Apabila R/C =1 artinya usahatani tersebut impas dan
- Apabila R/C <1 artinya usahani tersebut rugi.

lll. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sako Kota Palembang. Pemilihan lokasi dilaksanakan secara sengaja (*purposive)* karena Kecamatan Sako merupakan salah satu wilayah yang mengusahakan tanaman caisim secara konvensional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2026 sampai Februari 2026.

B. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus Menurut Amadi (2020), penelitian studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian secara apa adanya. Selain itu, Menurut sugiyono (2021), Studi kasus adalah peneliti meneliti fenomena kasus tertentu dalam waktu dan kegiatan tertentu (Prosedur, proses, lembaga atau kelompok sosial) dan menggunakan informasi yang rinci dan mendalam di area penelitian tertentu.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut umar (2021), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data tersebut berupa identitas petani, bantuan yang didapatkan, faktor produksi yang digunakan, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan, hasil produksi yang diperoleh dan

pendapatan total petani. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diproleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan di catat oleh lain) (supomo, 2020) data tersebut biasanya didapatkan dari instansi pemerintah terkait seperti, Badan pusat statistika, Bank Indonesia, dan dinas pertanian tanaman Pangan dan lainya.

D. Metode pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk tabulasi, kemudian di analisis secara sistematis dan dijelaskan secara deskriptif, yaitu memaparkan data atau informasi yang diperoleh sehingga didapat hasil yang terlengkap dan terperinci. Untuk menjawab permasalahan pertama dalam menganalisis biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani caisim digunakan perhitungkan (Sugiyono, 2020) sebagai berikut:

Dalam menghitung analisis kelayakan, diasumsikan bahwa tenaga kerja dan peralatan usahatani yang digunakan oleh informan hanya digunakan untuk usahatani caisim. Untuk menganalisis pendapatan/keuntungan usahatani caisim digunakan analisis biaya, analisis penerimaan dan analisis kelayakan dengan perhitungan:

1. Pengeluaran (biaya) yang dihitung adalah biaya total dari proses usahatani caisim yaitu penjumlahan dari seluruh komponen biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:
TC = Biaya Total (Total Cost)
TFC = Biaya Tetap Total (Total Fixed Cost)
TVC = Biaya Variabel Total (Total Variable Cost)

2. Penerimaan adalah nilai semua produk yang dihasilkan dalam proses usahatani caisim yaitu total produksi dikalikan dengan harga jual produk.

$$TR = Y \times Hy$$

Keterangan:
TR = Penerimaan Total (Total Revenue)
Hy = Harga jual/unit
Y = Total produksi

3. Pendapatan merupakan keuntungan yang dihasilkan dalam usahatani caisim yang merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total.

$$\Pi = TR-TC$$

Keterangan:
Π = Pendapatan/keuntungan
TR = Penerimaan Total (Total Revenue)
TC = Biaya Total (Total Cost)

Analisis Kelayakan Usahatani caisim serta Identifikasi Kendala yang dirasakan petaninya Elly Rasmikayati, Bobby Rachmat Saefudin, Mufti Helmi, Gunardi Judawinata, Hesty Nurul Utami 2019)

4. Analisis RC rasio dilakukan untuk mengetahui efisiensi usahatani yang diperoleh dari perbandingan antara penerimaan usaha tani dengan biaya usaha tani dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RC\ Ratio = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Total Revenue)

TC = Biaya Total (Total Cost)

Kriteria:

R/C rasio > 1 Usaha tersebut layak untuk diusahakan (untung)

R/C rasio = 1 Usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas)

R/C rasio <1 Usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan (rugi)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Umum Kecamatan Sako

a. Letak dan Batas Wilayah

Sako adalah sebuah kecamatan di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Luas wilayah daerah tersebut adalah 16.76 km^2. Berdasarkan pada pembagian wilayah administrasi, semua Kelurahan dan Kecamatan Sako adalah termasuk Swasembada yang mana daerah tersebut maju dan mampu mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya, serta setiap kelurahan memiliki kantor kelurahan di wilayahnya masing-masing. Secara geografis, kecamatan ini terletak di wilayah yang strategi, dengan konektivitas yang memungkinkan akses mudah ke berbagai bagian kota dan daerah sekitarnya.

Tabel 2. Tabel luas wilayah di Kecamatan Sako

No	Kelurahan	Luas (Km^2)	Presentase Terhadap Luas Kecamatan
1	Sukamaju	5.18	30.91
2	Sialang	1.08	6.44
3	Sako	7.09	42.30
4	Sako Baru	3.41	20.35
Jumlah		16.76	100.00

Sumber: BPS Kecamatan Sako (2025).

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui jika Kecamatan Sako terdiri dari 4 Kelurahan. Secara adminitrasi, Kelurahan Sukamaju menjadi daerah paling luas di Kecamatan Sako dengan persentase terhadap luas Kecamatan sebesar 30.91%,

sedangkan Sialang merupakan daerah dengan luas wilayah paling rendah dengan persentase terhadap luas kecamatan sebesar 6.44%.

Kecamatan Sako terletak sekitar 11.00 Km dari pusat Kota Palembang. Secara geografis, Kecamatan Sako berbatasan dengan:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin.
b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sematang Borang.
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kalidoni.
d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sukarami.

b. Keadaan Geografi dan Topografi

Kecamatan Sako memiliki seperti iklim pada kebanyakan wilayah yang ada di indonesia dan sangat mendukung sektor pertanian. Secara umum ada dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, musim tersebut akibat adanya pengaruh angin bertiup yang merupakan faktor terbesar dalam mempengaruhi perubahan musim hujan dan musim kemarau tersebut. Provinsi Sumatera Selatan, musim hujan terjadi pada Oktober-April karena angin bertiup dari Asia dan Samudera Pasifik yang melewat beberapa lautan sehingga mengandung banyak uap air. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni-September arus angin lebih banyak berasal dari Australia yang tidak mengandung banyak uap air.

c. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan hal penting dalam memahami karakteristik sosial dan ekonomi suatu wilayah. Penduduk di Kecamatan Sako Kota Palembang pada tahun 2024 berjumlah 117 573 orang. Wilayah Sako menjadi salah satu wilayah yang

tidak terlalu banyak penduduk dari pada wilayah lain di Kota Palembang. Adapun detail jumlah penduduk, distribusi presentase penduduk, kepadatan penduduk Kecamatan Sako per Kelurahan pada tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024

No	Kelurahan	Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Sukamaju	16 155	16 165	32 320
2	Sialang	10 161	10 643	20 804
3	Sako	24 595	24 773	49 368
4	Sako Baru	7 540	7 541	15 081
	Jumlah	58 451	59 122	117 573

Sumber : BPS Kecamatan Sako, 2025

Berdasarkan Tabel diatas menunjukan bahwa kepadatan penduduk di beberapa Kelurahan sangat bervariasi. Kelurahan Sako memiliki kapadatan tertinggi dengan 49.368 jiwa. Jumlah kepadatan penduduk di seluruh kelurahan/kecamatan adalah sekitar 60.644 jiwa.

Kecamatan Sako memiliki prasarana pendidikan yang sangat diperlukan dalam rangkap pembangunan sumber daya manuasia. Di Sako, terdapat jumlah sekolah yang memadai dengan 50 TK, 22 SD, 11 SMP, 5 SMA dan 5 SMK.

Kegiatan perekonomian di wilayah Sako didukung oleh terdapat 3 pasar permanen, 13 swalayan, 84 restoran / rumah makan. Serta beberapa lembaga keuangan perbankan dan non perbankan. Secara keseluruhan, perekonomian wilayah ini belum begitu baik, mungkin karena jaraknya yang cukup jauh dari Kota Palembang sehingga bisa dikatakan bahwa Kecamatan Sako masih sedikit terpinggir dari kemajuan perekonomian di Kota Palembang. Masyarakat di Keamatan Sako cenderung mencari kebutuhan di wilayah Kecamatan lain.

2. Deskripsi Usahatani Sawi Caisim

Usahatani sawi caisim adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan usahatani dalam membudidayakan tanaman khususnya tanaman hortikultural seperti Sawi Caisim. Usahatani sawi caisim awal didirikan pada tahun 2019 oleh bapak Soni sebagai kegiatan sampingan. Di mana pada saat itu, Bapak Eko merupakan pengusaha usahatani Sawi Caisim terletak di Kecamatan Sako. Pengelolaan tanaman sawi caisim dilakukan dengan penuh perhatian, memastikan bahwa pencahayaan, irigasi, dan perawatannya lainnya sesuai dengan kebutuhan. Pada masa ini, usahatani Sawi Caisim telah menjadi destinasi popular bagi mereka yang menggemari Sawi Caisim.

Pendekatan distribusi hasil panen yang unik juga diterapkan oleh pemilik kebun. Konsumen diajak datang langsung atau datang sendiri ke kebun pada saat panen untuk mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan proses panen dan memiliki sendiri sawi caisim yang diinginkan, menciptakan pengalaman yang berkesan dan berbeda.

B. Analisis Usahatani Sawi Caisim

Analisis usahatani merupakan suatu kajian atau penelitian yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan mendalam untuk mengevaluasi seluruh aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu usaha pertanian. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui hasil produksi yang diperoleh, tetapi juga untuk menilai tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi, seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, modal, serta teknologi yang diterapkan selama proses budidaya. Dengan melakukan analisis usahatani, dapat diketahui sejauh

mana sumber daya yang tersedia telah dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan produksi yang maksimal dengan biaya yang seefisien mungkin.

Selain itu, analisis usahatani bertujuan untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Manfaat ekonomi tersebut dapat dilihat dari besarnya penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta tingkat efisiensi usaha yang diperoleh petani dalam satu periode atau musim tanam tertentu. Oleh karena itu, analisis usahatani menjadi alat yang penting dalam menilai kelayakan suatu usaha pertanian, baik untuk usaha yang telah berjalan maupun sebagai bahan pertimbangan sebelum mengembangkan usaha pada skala yang lebih besar.

Melalui analisis usahatani, petani maupun peneliti juga dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha, seperti tingkat produktivitas, struktur biaya produksi, harga jual hasil panen, serta risiko yang mungkin dihadapi selama kegiatan produksi berlangsung. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pengelolaan usahatani yang lebih efektif dan efisien, sehingga penggunaan faktor produksi dapat dioptimalkan untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan. Selain itu, hasil analisis usahatani juga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan teknologi, alokasi modal, serta perencanaan produksi pada musim tanam berikutnya.

Dengan demikian, analisis usahatani memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pengembangan sektor pertanian karena mampu memberikan gambaran mengenai kondisi teknis dan ekonomi suatu usaha secara menyeluruh.

Hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk menilai tingkat kelayakan usaha, mengukur efisiensi penggunaan sumber daya, mengevaluasi tingkat keuntungan yang diperoleh petani, serta menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan maupun strategi pengembangan usahatani yang lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan.

1. Struktur Biaya

Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani budidaya sawi caisim terdiri atas dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Kedua komponen biaya tersebut merupakan bagian penting dalam perhitungan biaya produksi karena memengaruhi besarnya pengeluaran selama proses budidaya hingga panen. Pengelompokan biaya ini bertujuan untuk memudahkan analisis biaya dan mengetahui tingkat efisiensi usahatani.

Biaya tetap merupakan biaya yang nilainya relatif tidak berubah selama satu periode produksi. Dalam usahatani sawi caisim, biaya tetap umumnya berupa biaya penyusutan alat-alat pertanian, seperti cangkul, sprayer, dan peralatan lainnya yang digunakan dalam kegiatan budidaya. Sementara itu, biaya variabel merupakan biaya yang besarnya bergantung pada jumlah input yang digunakan selama proses produksi. Biaya ini meliputi pembelian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta sarana produksi lainnya yang habis digunakan dalam satu musim tanam.

Dengan mengetahui besarnya biaya tetap dan biaya variabel, petani dapat menghitung total biaya produksi secara lebih tepat. Perhitungan tersebut menjadi dasar dalam analisis usahatani untuk mengetahui besarnya penerimaan, pendapatan, serta efisiensi usaha budidaya sawi caisim.

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah meskipun terjadi kenaikan atau penurunan volume produksi (Nainggolan *et al.*, 2024). Pada usaha budidaya sawi caisim, biaya tetap meliputi penyusutan peralatan. Semua alat yang digunakan dalam usahatani sawi caisim merupakan investasi usahatani. Nilai biaya tetap yang dihitung adalah nilai biaya penyusutan alat per musim tanam jumlah penggunaan alat dalam kegiatan usahatani sawi caisim untuk satu kali musim tanam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 biaya tetap usahatani Sawi Caisim Sako

No	Komponen	Jumlah (Rp/mt)
1	Lahan	30.481
2	Cangkul	4.487
3	Cakar	1.923
4	Arit	1.683
5	Mesin Air	4.407
6	Sprayer	6.370
7	Selang Air	962
8	Keranjang	2.404
	Total	52.716

Sumber : Data Primer 2024.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa komponen biaya produksi pertama yang dikeluarkan dalam usahatani budidaya sawi caisim adalah biaya tetap (*fixed cost*). Biaya tetap yang diperhitungkan dalam penelitian ini berupa biaya penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan selama proses budidaya dalam satu kali musim tanam atau satu kali masa panen. Meskipun biaya ini tidak dikeluarkan secara langsung pada setiap musim tanam, biaya penyusutan tetap diperhitungkan sebagai bagian dari total biaya produksi karena mencerminkan penurunan nilai ekonomis alat akibat penggunaan secara terus-menerus.

Perhitungan biaya penyusutan dilakukan dengan membagi harga pembelian setiap alat dengan umur ekonomisnya, sehingga diperoleh besarnya biaya penyusutan yang dialokasikan untuk satu periode produksi. Metode ini memberikan gambaran mengenai besarnya nilai penggunaan alat yang dibebankan pada setiap musim tanam.

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani budidaya sawi caisim untuk satu kali musim tanam adalah sebesar Rp162.813/MT. Besarnya biaya tetap tersebut berasal dari akumulasi biaya penyusutan berbagai peralatan pertanian yang digunakan selama kegiatan budidaya. Nilai ini kemudian menjadi salah satu komponen dalam perhitungan total biaya produksi yang selanjutnya digunakan untuk menganalisis penerimaan, pendapatan, dan tingkat efisiensi usahatani sawi caisim.

b. Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang habis dalam satu kali penggunaanya Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah dan berhubungan langsung dengan produksi Sawi Caisim yang dijalankan usahatani Sawi Caisim, oleh karena itu setiap musim tanamnya biaya variabel selalu beruba. Komponen biaya variabel tersebut terdiri dari, pupuk berupa pupuk kandang, dan NPK masta, media tanam berupa sekam bakar, kotoran hewan dan tanah, pertisida berupa demolis, serta biaya listrik. Jumlah biaya variabel dalam kegiatan usahatani Sawi Caisim Sako untuk satu kali musim tanam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Biaya variabel usahatani Sawi Caisim Sako

No	Komponen	Jumlah (Rp/mt)
1	Benih	100.000
2	Pupuk NPK	90.000
3	Pupuk Urea	100.000
4	Tenaga Kerja	
	Penyiangan	400.000
	Panen	400.000
5	Peptisida	
	Besclaim	50.000
	Biowasil	30.000
	Total	1.170.000

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani budidaya sawi caisim di Kecamatan Sako untuk satu kali musim tanam adalah sebesar Rp1.170.000/MT. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan kebutuhan input selama proses budidaya. Komponen biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja yang digunakan selama kegiatan produksi berlangsung.

Biaya benih yang dikeluarkan petani sebesar Rp100.000/MT. Benih merupakan salah satu faktor produksi utama yang sangat menentukan keberhasilan budidaya karena berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dan hasil produksi yang diperoleh. Selain benih, petani juga mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk sebesar Rp190.000/MT. Pupuk yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu pupuk Urea dan NPK, yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman sehingga mampu mendukung pertumbuhan vegetatif dan meningkatkan produktivitas sawi caisim.

Selanjutnya, biaya tenaga kerja digunakan sebagai tenaga tambahan pada kegiatan penyiangan dan pemanenan. Upah tenaga kerja yang diberikan sebesar

Rp200.000 per orang per hari, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang yang bekerja selama 2 hari. Penggunaan tenaga kerja tambahan bertujuan untuk mempercepat proses pemeliharaan dan panen sehingga kegiatan budidaya dapat dilakukan secara lebih efektif dan tepat waktu.

Selain itu, petani juga mengeluarkan biaya untuk penggunaan pestisida sebagai upaya pengendalian hama tanaman. Pestisida yang umum digunakan dalam budidaya sawi caisim adalah Besclaim dan Biowasil. Pestisida Besclaim digunakan untuk mengendalikan serangan hama ulat pipet, sedangkan pestisida Biowasil digunakan untuk mengendalikan hama ulat grayak yang berpotensi merusak daun tanaman. Penggunaan pestisida yang tepat diharapkan mampu menekan serangan hama sehingga pertumbuhan tanaman tetap optimal dan hasil panen dapat dipertahankan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

c. Biaya total

Total biaya adalah penjumlahan antara pengeluaran total biaya tetap dan total biaya variabel per musim tanam dalam budidaya Sawi Caisim. Total biaya yang dikeluarkan ketika melakukan usahatani Sawi Caisim dapat di lihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 6 Jumlah total biaya usahatani Sawi Caisim di Sako

No	Uraian	Jumlah (Rp/mt)
1	Biaya Tetap	52.716
2	Biaya Variabel	1.170.000
	Total	1.222.716

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani budidaya sawi caisim di kebun Bapak Eko untuk satu kali musim

tanam adalah sebesar Rp1.222.716/MT. Total biaya tersebut merupakan akumulasi dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan selama proses budidaya, mulai dari persiapan lahan hingga kegiatan panen. Perhitungan total biaya ini menjadi salah satu indikator penting dalam analisis usahatani karena digunakan sebagai dasar untuk menghitung penerimaan, pendapatan, serta tingkat efisiensi usaha.

Berdasarkan Tabel 6 juga terlihat bahwa proporsi biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran dalam usahatani sawi caisim digunakan untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi dan kegiatan operasional selama proses budidaya. Besarnya biaya variabel terutama disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja tambahan pada tahap penyiangan dan pemanenan, yang memerlukan lebih banyak tenaga agar pekerjaan dapat diselesaikan secara cepat dan tepat waktu. Selain biaya tenaga kerja, biaya variabel juga mencakup pengadaan benih, pupuk, pestisida, serta kebutuhan produksi lainnya yang habis digunakan dalam satu kali musim tanam. Sementara itu, biaya tetap relatif lebih kecil karena hanya terdiri atas biaya penyusutan alat-alat pertanian yang nilainya tidak berubah pada setiap periode produksi. Dengan demikian, struktur biaya tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budidaya sawi caisim lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan biaya operasional dibandingkan biaya tetap.

C. Produksi, Nilai Produksi dan Penerimaan

Produksi adalah hasil produksi mengacu pada jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dari kegiatan pertanian dalam periode waktu tertentu. Hasil produksi umumnya diukur dalam satuan tertentu, seperti kilogram (kg), kuwintal (KW), liter

(L), butir, dan lain sebagainya. Pengukuran hasil produksi ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana kinerja usahatani menentukan strategi pengelolaan, dan memperkirakan pendapatan

Produksi Sawi Caisim merupakan penentu seberapa besar tingkat kerja pemilik usaha dalam mengolah pertanian mereka untuk mengelola pertanian mereka hasil produksi. Hasil produksi Sawi Caisim di Sako sendiri diukur berdasarkan satuan kilogram (kg). Rincian hasil produksi usahatani Sawi Caisim dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Rincian produksi, harga jual dan penerimaan di Sako.

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (kg)	960
2	Harga Jual (Rp/Kg)	6.500
3	Penerimaan (Rp/MT)	6.240.000

Sumber : Data Primer (2024).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah produksi sawi caisim per musim tanam adalah sebesar 960 kg. Jumlah tersebut diperoleh dari total 16 galengan dengan rata-rata produksi pada setiap galengan sebesar 60 kg. Produksi yang dihasilkan ini menggambarkan tingkat produktivitas lahan yang digunakan dalam kegiatan budidaya sawi caisim pada satu kali musim tanam, di mana hasil panen sangat dipengaruhi oleh kondisi pemeliharaan, penggunaan input produksi, serta faktor lingkungan selama proses budidaya berlangsung.

Dalam kegiatan budidaya sawi caisim, lahan yang digunakan terdiri atas 16 galangan. Namun, proses penanaman tidak dilakukan secara serentak pada seluruh galangan tersebut. Pada tahap awal, Pak Eko memulai penanaman hanya pada 4 galangan terlebih dahulu sebagai tahap awal siklus tanam. Selanjutnya, ketika

tanaman pada empat galangan tersebut telah mencapai umur sekitar 1 hingga 2 minggu, maka penanaman dilanjutkan pada 4 galangan berikutnya secara bertahap.

Pola penanaman seperti ini dilakukan untuk mengatur ketersediaan tenaga kerja, mempermudah proses pemeliharaan tanaman, serta menghindari penumpukan kegiatan panen pada waktu yang bersamaan. Selain itu, sistem penanaman bertahap ini juga memungkinkan pengelolaan lahan menjadi lebih efisien karena kegiatan budidaya dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan interval waktu tertentu pada setiap kelompok galangan. Hal ini bertujuan agar produksi sawi di kebun Pak Eko tidak terputus, sehingga ketersediaan hasil panen dapat tetap berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan.

Selanjutnya, harga jual sawi caisim di tingkat kebun adalah sebesar Rp6.500/kg. Berdasarkan jumlah produksi dan harga jual tersebut, maka total penerimaan yang diperoleh petani dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp6.240.000/MT. Penerimaan ini merupakan hasil perkalian antara total produksi dengan harga jual yang berlaku, sehingga semakin tinggi jumlah produksi atau harga jual, maka semakin besar pula penerimaan yang dapat diperoleh. Dengan demikian, penerimaan usahatani menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi usaha budidaya sawi caisim.

D. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi penerimaan total dan pendapatan bersih, peneriman total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangin biaya produksi (Fadhilah dan Dini, 2021). Pendapatan

usahatani Sawi Caisim di Sako adalah selisih antara penerimaan usahatani Sawi Caisim dengan biaya produksi yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Perhitungan pendapatan budidaya Sawi Caisim dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Rata-rata pendapatan usahatani Sawi Caisim Sako.

No	Uraian	Jumlah (Rp/mt)
1	Penerimaan	6.240.000
2	Biaya produksi	1.222.716
3	Pendapatan	5.017.284

Sumber : Data Primer yang diolah 2024.

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani budidaya sawi caisim dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp5.017.284/MT. Pendapatan tersebut merupakan hasil selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses budidaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Nilai pendapatan ini mencerminkan kemampuan usahatani dalam menghasilkan keuntungan setelah seluruh komponen biaya diperhitungkan secara menyeluruh.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh sudah dapat dikatakan cukup memadai dan menunjukkan bahwa kegiatan usahatani sawi caisim yang dilakukan tergolong berhasil secara ekonomi. Hal ini disebabkan karena seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani, baik biaya tetap maupun biaya variabel, dapat tertutupi sepenuhnya oleh penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi. Selain mampu menutupi biaya produksi, petani juga masih memperoleh selisih positif yang merupakan laba atau keuntungan bersih dari kegiatan usahatani tersebut.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa usahatani sawi caisim memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan, terutama apabila didukung dengan pengelolaan input produksi yang lebih efisien serta peningkatan produktivitas lahan. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh tidak hanya menjadi indikator keuntungan semata, tetapi juga mencerminkan tingkat kelayakan dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

E. Kelayakan Usahatani

Menurut Waluyo *et al*. (2024), kelayakan usaha adalah suatu kegiatan dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut untuk dijalankan, objek, yang diteliti tidak hanya pada bisnis usaha yang besar saja, tetapi pada bisnis atau usaha yang sederhana juga bisa diterapkan. Kelayakan artinya penelitian untuk menentukan apakah usaha-usaha yang akan dijalankan akan memberikan suatu penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan Kemudian kelayakan juga berarti sebagai usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan no-finansial dimana sesuai dengan apa tujuan yang mereka inginkan. Maksud layak atau tidaknya disini adalah suatu perkiraan bahwa usaha akan dapat atau tidak dapat menghasilkan keuntungan yang layak bila dioperasionalkan.

R/C (*Revenue Cost Ration*) adalah merupakan perbandingkan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan penerimaan dibagi biaya produksi (Ubaidillah dan Made, 2024). Untuk mengetahui apakah usahatani Sawi Caisim di Sako layak atau tidak untuk di kembangkan maka dapat di hitung terlebih dahulu dengan menggunakan rumus penerimaan di bagi biaya total.

Untuk keperluan penelitian ini usahatani sawi caisim di Sako pada TR (*Total Revue*) merupakan seluruh penerimaan yang di peroleh dari hasil penjualan Sawi Caisim, sedangkan TC (*Total Cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya Sawi Caisim di Sako. Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan anlisis R/C Ratio dalam usahatani Sawi Caisim di Sako adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Analisis kelayakan usahatani Sawi Caisim Kecamatan Sako

No	Uraian	Jumlah (Rp/mt)
1	Penerimaan	6.240.000
2	Biaya produksi	1.222.716
3	R/C Ratio	5.10

Sumber : Data Primer (2024).

Tabel 9 menyajikan hasil analisis kelayakan usahatani budidaya sawi caisim di Kecamatan Sako yang meliputi komponen penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan dalam satu kali musim tanam (MT). Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa total penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp6.240.000/MT, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp1.222.716/MT yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Selisih antara penerimaan dan biaya produksi tersebut menghasilkan pendapatan sebesar Rp5.017.284/MT (dibulatkan pada tabel menjadi sekitar Rp5.01 juta), yang menunjukkan adanya keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan budidaya sawi caisim.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani, digunakan analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode usahatani. Secara matematis, R/C dihitung dengan cara membagi total penerimaan

dengan total biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Nilai R/C ini digunakan sebagai indikator untuk menilai apakah suatu usaha pertanian layak atau tidak untuk dijalankan secara ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai R/C yang lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa usahatani sawi caisim di Kecamatan Sako berada dalam kategori menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini berarti bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi mampu menghasilkan penerimaan lebih dari satu rupiah. Dengan kata lain, apabila petani mengeluarkan modal sebesar Rp1.000.000, maka penerimaan yang diperoleh dapat mencapai lebih dari Rp5.000.000 sehingga memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani.

Nilai R/C > 1 tersebut juga mengindikasikan bahwa kegiatan usahatani tidak hanya mampu menutup seluruh biaya produksi yang dikeluarkan, tetapi juga memberikan surplus atau keuntungan bersih yang cukup besar. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa budidaya sawi caisim di Kecamatan Sako secara ekonomi layak untuk terus dijalankan dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama jika didukung dengan peningkatan efisiensi penggunaan input produksi serta pengelolaan usahatani yang lebih optimal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan studi kelayakan usahatani sawi caisim Kecamatan Sako Kota Palembang, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk budidaya sawi caisim yaitu sebesar Rp1.222.716/MT, dengan penerimaan sebesar Rp6.240.000/MT dan pendapatan sebesar Rp5.017.284/MT.
2. Dari hasil analisis menggunakan R/C Ratio terhadap usahatani sawi caisim dapat diketahui jika usahatani sawi caisim tersebut layak untuk diusahakan dengan R/C ratio sebesar 5.10.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan kepada pemilik untuk meningkatkan produksi sawi caisim konvensional karena budidaya sawi caisim konvensional sudah sangat jarang dilakukan oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

Amadi. 2020. Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep dan aplikasi.

Asty, A., Kotta, H. Z., dan Kleden, J. P. 2022. Analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani sawi caisim di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Journal of Agricultural Economics and Agribusiness, 1(1).

Badan Pusat Statistik Kecamatan Sematang Borang. 2024. Kecamatan Sematang Borang dalam angka 2024. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Indonesia 2019. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik sektor pertanian Indonesia. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2020. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS): Konsumsi buah dan sayur masyarakat Indonesia. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kecamatan Sako. 2025. Kecamatan Sako dalam Angka 2025. BPS Kota Palembang.

Balai Informasi Pertanian. 2022. Pembangunan dan pengembangan sektor pertanian. Balai Informasi Pertanian.

Balai Informasi Pertanian. 2022. Pembangunan pertanian dan ketahanan pangan nasional. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Ganti, N. W. S. L. S., Ginting, S., dan Leomo, S. 2023. Pengaruh pemberian pupuk organik terhadap sifat kimia tanah masam dan hasil tanaman jagung (*Zea mays* L.). Jurnal Berkala Penelitian Agronomi (Journal of Agronomy Research), 11(1), 24–34.

Fadhilah, A., dan Dini, R. 2021. Analisis pendapatan dan efisiensi biaya usahatani tanaman hortikultura. Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian, 9(2), 115–124.

Hilly, D. J. 2021. Budidaya tanaman sawi *(Brassica juncea L.)* skala rumah tangga di Oekabiti Kecamatan Amarasi Kelurahan Nonbes Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Laporan Praktik Kerja Lapangan. SMK-PP Negeri Kupang.

Kolo, E., dan Tefa, A. 2016. Pengaruh kondisi simpan terhadap viabilitas dan vigor benih tomat (*Lycopersicum esculentum*, Mill). Savana Cendana: Jurnal Pertanian Konservasi Lahan Kering, 1(3), 112–115.

Mubyarto. 2020. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES.

Nainggolan, S., Saputra, A., dan Wijaya, H. 2024. Manajemen biaya produksi dan struktur permodalan pada usahatani mikro di Indonesia. Jurnal Ilmiah Agribisnis, 12(1), 45–56.

Nugraha, A. 2023. Analisis biaya, pendapatan dan kelayakan usahatani caisim (*Brassica juncea L.).* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 10(1).

Nugraha, I., Isnaeni, S., dan Rosmala, A. 2021. Respon pertumbuhan dan hasil tanaman caisim (*Brassica juncea* L.) pada jenis dan konsentrasi POC yang berbeda. Jurnal Agroteknologi Merdeka Pasuruan, 5(2), 12–22.

Oelmayanti, R., Tanaya, I. G. L. P., dan Idrus, S. 2022. Analisis pendapatan, efisiensi penggunaan input dan faktor pendukung penghambat usahatani caisim di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 6(4).

Rahayu, S., Taher, Y. A., dan Puspitasari, H. 2023. Uji POC air cucian beras dan kulit kentang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman caisim (*Brassica juncea* L.). JRIP: Jurnal Research Ilmu Pertanian, 3(2), 101–112.

Ridwan, Taher, Y. A., dan Putra, D. P. 2017. Pengaruh pemberian berbagai takaran pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman caisim. UNES Journal-Mahasiswa Pertanian, 1(1), 1–8.

Rukmana, R. 2020. Budidaya Sawi Dan Sayuran Daun Lainnya. Kanisius.

Rukmana, R. 2020. Budidaya sayuran. Kanisius.

Sari, D. 2019. Manfaat Tanaman Bagi Lingkungan dan Kehidupan. Penerbit Pertanian.

Sari, D. 2019. Peran komoditas hortikultura dalam meningkatkan pendapatan petani. Jurnal Agribisnis Indonesia, 7(2), 85–94.

Sasongko, J. 2017. Pengaruh Konsentrasi Ekstrak Terhadap Tanaman Caisim. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Sugiyono. 2020. Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R dan D. Alfabeta.

Sugiyono. 2021. Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R dan D, dan penelitian kebijakan. Alfabeta.

Supomo, B. 2020. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. BPFE Yogyakarta.

Supriyono, L. A., dan Wibowo, A. F. 2023. Sistem monitoring suhu, kelembaban dan kandungan nutrisi budidaya tanaman sawi caisim hidroponik berbasis IoT. Jurnal Ilmiah Teknik Mesin, Elektro dan Komputer (JURITEK), 3(1), 171–178.

Susenas. 2020. Survei sosial ekonomi nasional: Konsumsi sayur masyarakat Indonesia. Badan Pusat Statistik.

Ubaidillah, M., dan Made, I. G. 2024. Penerapan analisis R/C ratio dalam menentukan tingkat efisiensi usaha mikro sektor pertanian. Jurnal Ekonomi Pertanian Terpadu, 15(3), 201–210.

Umar, H. 2021. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Rajawali Pers.

Waluyo, B., Rahayu, S., dan Lestari, T. 2024. Studi Kelayakan Usaha: Teori dan Aplikasi pada UMKM. Penerbit AgriPustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daerah Lokasi Penelitian



Lampiran 2. Biaya Tetap usahatani sawi caisim

No	Komponen	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Unit)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Minggu)	Penyusutan	
						Rp/minggu	Rp/mt
1	Lahan	317.000	1	317.000	52	6.096	30.481
2	Cangkul	70.000	2	140.000	156	897	4.487
3	Cakar	40.000	1	40.000	104	384	1.923
4	Arit	35.000	1	35.000	104	336	1.683
5	Mesin Air	275.000	1	275.000	312	881	4.407
6	Sprayer	265.000	1	265.000	208	1.274	6.370
7	Selang Air	30.000	1	30.000	156	192	962
8	Keranjang	15.000	5	75.000	156	480	2.404
						10.543	52.716

Lampiran 3. Biaya Variabel usahatani sawi caisim

No	Komponen	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Benih	4	25.000	100.000
2	Pupuk NPK	10	9.000	90.000
3	Pupuk Urea	10	10.000	100.000
4	Tenaga Kerja			-
	Penyiangan	2	200.000	400.000
	Panen	2	200.000	400.000
5	Peptisida	1		-
	Besclaim	1	50.000	50.000
	Biowasil	1	30.000	30.000
				1.170.000

Lampiran 4. Jumlah produksi dan penerimaan usahatani sawi caisim

No	Uraian	Jumlah (Rp/Mt)
1	Produksi	960
2	Harga Jual	6.500
3	Penerimaan	6.240.000

Lampiran 5. Jumlah pendapatan usahatani sawi caisim

No	Uraian	Jumlah (Rp/Mt)
1	Penerimaan (Rp)	6.240.000
2	Biaya Produksi (Rp)	1.222.716
3	Pendapatan (Rp)	5.017.284

Lampiran 6. Perhitungan R/C Ratio usahatani sawi caisim

No	Uraian	Jumlah (Rp/Mt)
1	Penerimaan (Rp)	6.240.000
2	Biaya Produksi (Rp)	1.222.716
3	R/C *Rasio*	5.10